

## **EDUKASI PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI SEKOLAH**

**Desak Made Citrawathi<sup>1</sup>, Putu Budi Adnyana<sup>2</sup>, Ni Luh Putu Manik Widiyanti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Biologi dan Perikanan Kelautan FMIPA Undiksha

Email: [dskcitra@undiksha.ac.id](mailto:dskcitra@undiksha.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Sexual violence that occurs in schools is very worrying, because students who are victims actually receive unpleasant treatment in an environment that should facilitate security and comfort for them. A common form of sexual violence that occurs in schools is sexual harassment. Sexual harassment has a negative effect on students' academic achievement, physical health, and psychosocial adjustment. The impact of sexual harassment is so serious that concrete steps must be taken to break the chain of sexual harassment in schools. One thing that must be done immediately is to provide education through anti-sexual violence training for students and teachers. The aim of this activity is to comprehensively increase students' and teachers' understanding regarding sexual harassment that is likely to occur in schools. The mean pretest score of participants regarding sexual harassment was 69.5. After participating in the training the average score obtained was 94.85, including the very good category, and experienced an increase of 36.7%. The participant's attitude and participation score is 90, which is in the very good category.*

*Key words: Education, Training, Sexual harassment*

### **ABSTRAK**

Kekerasan seksual yang terjadi di sekolah sudah sangat memprihatinkan, karena siswa yang menjadi korbannya justru mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan di lingkungan yang seharusnya memfasilitasi keamanan dan kenyamanan bagi mereka. Bentuk kekerasan seksual yang umum terjadi di sekolah adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual berpengaruh negative pada pencapaian akademik, kesehatan fisik, dan penyesuaian psikososial siswa. Begitu seriusnya dampak pelecehan seksual maka harus ada langkah konkrit yang dilakukan untuk memutus mata rantai pelecehan seksual di sekolah. Salah satu yang segera harus dilakukan adalah melakukan edukasi melalui pelatihan anti kekerasan seksual kepada siswa dan guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dan guru secara komprehensif terkait pelecehan seksual yang berpeluang terjadi di sekolah. Rerata nilai pretes peserta terkait pelecehan seksual adalah 69,5. Setelah mengikuti pelatihan rerata nilai yang diperoleh adalah 94,85 termasuk katagori sangat baik, dan mengalami peningkatan 36,7%. Nilai sikap dan partisipasi peserta adalah 90 termasuk kategori sangat baik.

Kata kunci: Edukasi, Pelatihan, Pelecehan seksual

### **PENDAHULUAN**

Kasus kekerasan seksual pada anak atau siswa (peserta didik) menjadi fenomena gunung es, artinya hanya sebagian kecil yang terungkap, dan masih banyak kasus belum dilaporkan. Terjadinya kekerasan seksual di sekolah tentunya sangat memprihatinkan, karena peserta didik (korban) justru mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan di lingkungan yang seharusnya memfasilitasi keamanan dan kenyamanan bagi mereka. Terjadinya kekerasan

seksual di lingkungan sekolah menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan.

Dalam Permendikbudristek No.46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan dalam Lingkungan Satuan Pendidikan, dinyatakan bahwa: (1) Kekerasan Fisik dilakukan oleh pelaku kepada korban dengan kontak fisik oleh pelaku kepada korban dengan atau tanpa menggunakan alat bantu. (2) Kekerasan Psikhis adalah setiap perbuatan nonfisik yang dilakukan yang bertujuan untuk merendahkan, menghina, menakuti, atau

membuat perasaan tidak nyaman. (3) Perundungan: merupakan kekerasan fisik dan atau kekerasan psikhis yang dilakukan secara berulang karena ketimpangan relasi kuasa (4) Kekerasan Seksual; (5) Diskriminasi dan Intoleransi, dan (6) Kebijakan yang mengandung kekerasan, (7) Bentuk kekerasan lainnya.

Bentuk kekerasan yang sering dialami oleh siswa adalah kekerasan seksual. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO, kekerasan seksual adalah segala perilaku yang dilakukan dengan menyasar seksualitas ataupun organ seksual seseorang tanpa persetujuan orang yang bersangkutan, dengan unsur paksaan ataupun ancaman termasuk di antaranya perdagangan perempuan dengan tujuan seksual, serta pemaksaan prostitusi. Salah satu bentuk kekerasan seksual yang terjadi di institusi pendidikan adalah pelecehan seksual. Perubahan psikofisiologis diusia pubertas atau awal remaja dan remaja yang tidak diimbangi dengan edukasi yang tepat, dapat meningkatkan risiko peserta didik menjadi pelaku pelecehan seksual atau korban pelecehan seksual.

Pelecehan seksual yang terjadi di negara maju dan berkembang memiliki karakteristik yang sama dan dapat diklasifikasikan menjadi pelecehan bersifat visual (misalnya tatapan penuh nafsu, tatapan mengancam korban, gerak gerik yang bersifat seksual), pelecehan verbal (misalnya siulan, gossip, gurauan yang mengarah pada seksual dan pernyataan yang bersifat mengancam) dan pelecehan terhadap fisik (misalnya sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas dan mendekatkan diri tanpa diinginkan) (Lubis, 2018). Komnas Perlindungan Anak Indonesia (2021) menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual terhadap anak data terjadi 2.726 kasus pelecehan seksual seksual terhadap anak sejak Maret 2020 hingga Juli 2021, lebih dari setengahnya 52% didominasi oleh pelecehan seksual anak dibawah umur. Beberapa jenis kasus pelecehan seksual anak yaitu serangan persetubuhan yang dapat berupa sodomi, hubungan seks sadis, dan lainnya. Perilaku pelecehan seksual anak merupakan bentuk

perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasarannya dan menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya (Sari *et al.*, 2015). Faktor penyebab terjadinya perilaku pelecehan seksual dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang meliputi, dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan meningkatnya dorongan dan minat seksual pelaku yang berada pada tahap perkembangan anak. Adapun faktor eksternalnya meliputi pengaruh lingkungan (paparan materi pornografi, pengaruh teman), kurangnya pengawasan orang tua dan tidak adanya pengetahuan atau pendidikan seks dari orang tua (Sulistiyowati *et al.*, 2018; Afiati, *et al.*, 2023). Pengetahuan siswa yang kurang terkait pelecehan seksual meningkatkan resiko siswa mengalami pelecehan seksual. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadi kekerasan seksual adalah dengan membekali siswa dengan pemahaman yang komprehensif tentang kekerasan seksual (Sopia, 2017; Sari dan Husna, 2020; Ainiyah dan Cahyanti, 2020; Qamaria dan Astuti, 2020; Dewi, 2023)

Dari diskusi dengan guru-guru dalam kelompok MGMP IPA sekabupaten Buleleng pada 8 September tahun 2023 diperoleh informasi bahwa terjadi kasus antar siswa yang mengarah pada perundungan yang semakin meningkat. Guru-guru menyatakan mengalami kesulitan dalam mencegah terjadinya perundungan dan juga sulit mengidentifikasi perilaku yang bisa digolongkan kepada pelecehan seksual. Di satu pihak, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka hanya bermain-main dan bercanda. Demikian pula terkait kekerasan seksual berupa perilaku pelecehan seksual. Sebagian besar siswa tidak mengetahui dengan pasti tentang perilaku yang termasuk pelecehan seksual. Hal ini dapat diketahui pada saat dilaksanakan kegiatan Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Fisik dan Pelecehan Seksual melalui Media Sosial di Sekolah Laboratorium Universitas Pendidikan Ganesha yang melibatkan siswa Kelas 6 SD, jenjang SMP dan SMA, serta sejumlah guru pada tanggal 11 Desember 2023.

Dari kegiatan ini diperoleh data dan fakta bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa terkait kekerasan fisik dan pelecehan seksual masih kurang. Untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dapat dilakukan pelatihan terkait anti kekerasan seksual. Pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan sebagai upaya mencegah kekerasan seksual (Qamaria dan Astuti, 2020; Ainayah dan Cahyanti, 2020; Dewi, 2023 )

Fenomena kekerasan seksual khususnya pelecehan seksual yang terjadi di sekolah-sekolah, juga mulai teramati berpeluang terjadi di SMP Laboratorium Undiksha. Banyak faktor yang menyebabkan perilaku pelecehan seksual dilakukan oleh siswa, antara lain disebabkan oleh belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang pelecehan seksual, sehingga pembiaran tindakan pelecehan seksual yang dilakukan (pelaku) dan dialami oleh siswa (korban), dan juga yang disaksikan oleh siswa lainnya disebabkan oleh ketidaktahuan mereka. Di samping itu, tingkat perkembangan siswa SMP yang berada pada pubertas memasuki masa remaja. Faktor internal yang berkaitan dengan dorongan dan minat seksual di masa remaja, tahapan pencarian identitas diri, pengaruh teman, paparan materi pornografi, kurangnya pengawasan orang tua, lingkungan yang semakin permisif yang berkaitan dengan suksualitas, dan pengetahuan yang kurang memadai tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi dapat mendorong terjadinya pelecehan seksual pada siswa. Pengetahuan yang memadai tentang seksualitas, perilaku yang berani menolak dan asertif untuk melindungi diri dari tindakan pelecehan seksual (Sulistiyowati *et al.*, 2018; Cecep, *et al.*, 2018; Ainayah dan Cahyanti, 2020).

Informasi yang diperoleh dari guru-guru IPA sekabupaten Buleleng pada bulan September tahun 2023 bahwa terjadi kasus antar siswa yang mengarah pada perlakuan perundungan yang semakin meningkat. Guru-guru menyatakan mengalami kesulitan dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual dan perundungan, apa yang sebaiknya dilakukan agar siswa tidak sampai melakukan dan

mengalami perundungan dan pelecehan seksual. Di satu pihak, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka hanya bermain-main dan bercanda. Sebagian besar siswa tidak mengetahui dengan pasti tentang perilaku yang termasuk pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang pelecehan seksual.

Kondisi ini juga terjadi di sekolah Laboratorium Undiksha, yang dapat diketahui pada saat dilaksanakan kegiatan Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Fisik dan Pelecehan Seksual melalui Media Sosial di Sekolah Laboratorium Universitas Pendidikan Ganesha yang melibatkan siswa jenjang SD, SMP dan SMA, serta sejumlah guru pada tanggal 11 Desember 2023. Dari kegiatan tersebut diperoleh data dan fakta bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa terkait kekerasan fisik termasuk pelecehan seksual masih kurang. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena siswa SMP, sebagai generasi Z (Gen Z) yang dicirikan antara lain dengan aktivitas penggunaan teknologi digital, kebutuhan mereka berinteraksi di dunia maya, yang berpeluang untuk mengalami pelecehan seksual di dunia maya yang merupakan bagian dari kekerasan seksual berbasis elektronik (KBSE). Setelah kegiatan sosialisasi, dilakukan diskusi lebih lanjut antara pihak sekolah dan narasumber dan diperoleh kesepakatan untuk dilakukan pelatihan untuk mengedukasi siswa terkait pelecehan seksual. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Qamaria dan Astuti (2020) bahwa pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan sebagai upaya mencegah kekerasan seperti perundungan dan pelecehan seksual.

Dari pelatihan ini diharapkan pemahaman guru lebih optimal dan komprehensif terkait dengan kekerasan seksual, dan siswa memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kekerasan seksual. Dari pelatihan ini juga diharapkan siswa lebih menyadari bahwa sebagai siswa, tidak saja harus cerdas secara rasional, tetapi juga cerdas secara emosional, sosial, dan spiritual. Siswa menjadi terlatih untuk menjadi agen anti kekerasan seksual,

khususnya pelecehan seksual, yang artinya siswa mempunyai rasa empati kepada siswa lainnya, dan tahu apa yang harus dilakukan ketika melihat pelecehan seksual yang terjadi di sekitarnya. Peningkatan pemahaman dari guru dan siswa yang mampu menjadi agen anti pelecehan seksual, diharapkan dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual yang terjadi di sekolah. Dengan demikian, guru dan siswa dapat lebih waspada untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual, dan dapat melakukan penanganan yang tepat jika terjadi pelecehan seksual.

Berdasarkan atas hasil analisis situasi yang terjadi di sekolah, untuk mencegah terjadinya perundungan dan pelecehan seksual pada siswa, siswa harusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang pelecehan seksual. Salah satu yang segera harus dilakukan untuk menjawab permasalahan pelecehan seksual yang terjadi di sekolah adalah memberikan pemahaman secara komprehensif melalui pelatihan dan edukasi anti kekerasan seksual kepada siswa dan guru di sekolah sebagaimana yang diamanatkan oleh Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023, tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Edukasi yang diberikan juga sebagai upaya untuk mendukung pendewasaan anak di usia sekolah, dan yang harus mampu menunjukkan bahwa dirinya bukan hanya cerdas secara rasional, tetapi juga cerdas secara emosional, sosial, dan spiritual. Berdasarkan atas akar permasalahan yang dihadapi sekolah terkait masalah pelecehan seksual, maka disepakati langkah yang ditempuh antara mitra kerja (guru dan siswa di SMP Laboratorium Universitas Pendidikan Ganesha) dan tim PkM pada program ini adalah “memberikan pelatihan tentang pencegahan perundungan dan kekerasan seksual sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa dan mengoptimalkan pemahaman guru tentang perundungan dan kekerasan seksual”. Jadi permasalahan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah pelatihan yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan siswa

kekerasan seksual, khususnya pelecehan seksual yang berpeluang terjadi di sekolah?

2. Apakah pelatihan yang diberikan dapat melatih keterampilan siswa dalam menentukan solusi yang terbaik dari kasus pelecehan seksual yang diberikan?
3. Apakah pelatihan yang diberikan dapat mengoptimalkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani pelecehan seksual yang berpeluang terjadi di sekolah?

Tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut.

1. Melatih dan meningkatkan pemahaman peserta didik secara komprehensif terkait dengan kekerasan seksual
2. Melatih keterampilan siswa dalam menentukan solusi yang terbaik dari kasus kekerasan seksual yang diberikan
3. Mengoptimalkan pemahaman guru terkait perundungan dan kekerasan seksual yang berpeluang terjadi di sekolah.

Sesuai dengan rencana program kegiatan ini, manfaat yang diperoleh dari kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Semua siswa dapat meningkatkan pengetahuannya terkait pelecehan seksual yang berpeluang terjadi di sekolah.
- 2) Semua siswa dapat memberikan solusi yang terbaik dari kasus pelecehan seksual yang berpeluang terjadi di sekolah.
- 3) Edukasi dari pelatihan ini juga diharapkan peserta didik menjadi terlatih untuk menjadi agen dan anti kekerasan seksual,
- 4) Mengoptimalkan pemahaman dan keterampilan guru mitra dalam menangani masalah atau kasus pelecehan seksual sehingga menjadi lebih waspada dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual yang berpeluang terjadi di sekolah.

- 5) Guru dan siswa melakukan simulasi dari solusi yang terbaik dalam menangani kasus yang diberikan.

### **METODE KEGIATAN**

Kegiatan PkM ini pada intinya adalah melatih siswa dan guru SMP untuk meningkatkan dan mengoptimalkan pengetahuannya tentang kekerasan seksual dan melatih keterampilan pemecahan kasus atau masalah terkait perundungan dan kekerasan seksual. Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan siswa menjadi agen dalam pencegahan terjadinya kekerasan seksual yang perpeluang terjadi di sekolah. Guru yang mengikuti pelatihan diharapkan lebih optimal dalam menangani jika terjadi pelecehan seksual di kelas atau di sekolah. Siswa dan guru yang terlibat di PkM ini diharapkan dapat mengimbas kepada siswa dan guru lainnya.

Metode kegiatannya dibagi menjadi dua tahapan (tahap persiapan dan pelaksanaan).

#### **1 Persiapan**

Dalam tahapan ini dilaksanakan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut.

- a) Mohon ijin kepada Disdikpora Kabupaten Buleleng
- b) Mengadakan koordinasi dengan Kepala SMP Lab Undiksha
- c) Mengundang guru dan siswa SMP Lab Undiksha.

#### **2 Pelaksanaan**

Model pelatihan yang digunakan terdiri dari lima fase, yaitu: (1) penganalisaan kebutuhan, (2) perencanaan dan perancangan strategi pelatihan, (3) pengembangan materi pelatihan, (4) pelaksanaan pelatihan, dan (5) evaluasi pelatihan.

Pada tahapan pelaksanaan pelatihan, setiap jenis kegiatan yang dilatihkan dibagi menjadi tiga sesi, yaitu: (a) pemberian materi (ceramah dan tanya jawab), (b) diskusi kelompok untuk menganalisis kasus pelecehan seksual, dan (c) melaksanakan simulasi terkait solusi yang terbaik dari kasus yang dibahas.

Untuk menilai keberhasilan kegiatan yang dilakukan dilakukan evaluasi dengan

menggunakan teknik dan instrumen asesmen seperti pada Tabel 01

Tabel 01. Teknik dan Instrumen Asesmen Kompetensi Peserta Pelatihan

Aspek yang dinilai	Teknik	Instrumen asesmen	Pelaksanaan
Pengetahuan	Tes	Tes Kognitif	▪ Pretest ▪ Posttest
Sikap dan Partisipasi	Observasi	Lembar Observasi	Selama kegiatan

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan dilaksanakan di SMP Laboratorium Universitas Pendidikan Ganesha. Kegiatan diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh Bapak Kepala SMP Laboratorium Undiksha I Made Suantara, S.Pd. (Gambar 01). Setelah kegiatan dibuka secara resmi, langkah selanjutnya adalah pemberian pretest (Gambar 02), kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi (Gambar 03). Kegiatan dilanjutkan dengan analisis kasus tentang pelecehan seksual, yang dilanjutkan dengan presentasi dan simulasi penanganan kasus yang dibahas (Gambar 04).

Setelah selesai kegiatan, dilakukan evaluasi terkait aspek pengetahuan dan respon peserta terhadap kegiatan. Penilaian sikap dan partisipasi dilakukan sepanjang kegiatan. Hasil pretes dan posttes peserta dinilai untuk melihat pemahaman peserta terkait kekerasan seksual khususnya pelecehan seksual.



Gambar 01. Acara Pembukaan Pelatihan



Gambar 04. Presentasi Hasil Diskusi dan Simulasi



Gambar 02. Pelaksanaan Pretes



Gambar 03. Pemaparan Materi oleh Narasumber

Aspek pengetahuan yang dinilai adalah: (1) kekerasan Seksual dan jenis-jenis kekerasan seksual (2) Faktor-faktor yang meningkatkan resiko terjadinya pelecehan Seksual (3) Cara mencegah dan menanggulangi pelecehan seksual, dan (4) Mengkaji kasus pelecehan seksual. Rerata nilai *pretes* yang diperoleh adalah 69,50, dan rerata nilai *posttest* yang diperoleh peserta adalah 94,85 dalam kategori sangat baik. Peningkatan pemahaman peserta setelah dilakukan edukasi melalui pelatihan adalah 36,7%. Sedangkan sikap dan partisipasi peserta dinilai dengan katagori sangat baik, dengan perolehan skor 90,0

Pelatihan merupakan suatu proses untuk mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar peserta pelatihan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggungjawab semakin baik sesuai dengan standar). Narasumber pada kegiatan pelatihan tersebut adalah dosen program studi pendidikan biologi FMIPA Universitas Pendidikan Ganesha yang mengajar dan mempunyai kualifikasi dalam bidang Anatomi dan Fisiologi Manusia, dan Kesehatan Masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh para guru dan siswa SMP Laboratorium dalam menghadapi kasus pelecehan seksual yang terjadi dan berpotensi terjadi di SMP Laboratorium Undiksha, maka solusi yang ditawarkan adalah menyelenggarakan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pelecehan seksual secara komprehensif dan menjadikan siswa sebagai agen anti perundungan dan anti

kekerasan seksual. Mengoptimalkan peranan guru dalam mencegah dan mengatasi kasus pelecehan seksual yang terjadi dan berpeluang terjadi di sekolah.

Sebelum dilakukan pemaparan materi oleh narasumber, peserta diberikan tes yang bertujuan mengetahui pemahaman peserta tentang kekerasan seksual, dan kuesioner yang diberikan kepada guru juga bertujuan untuk mengetahui kebijakan yang dilakukan sekolah untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual, khususnya pelecehan seksual.

Pelatihan dimulai dengan melakukan edukasi dimulai dengan informasi dan diskusi tentang kekerasan seksual, khususnya pelecehan seksual yang difasilitasi dengan PPT interaktif. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis dan mengkaji kasus tentang pelecehan seksual yang diberikan dalam bentuk video dan cerita atau wacana, dan mencari sejumlah solusi dari kasus yang diberikan. Kemudian langkah berikutnya adalah melakukan simulasi dari solusi yang terbaik yang dipilih oleh guru dan siswa. Untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual yang terjadi di sekolah, diperlukan peranan guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sitasari (2016) dan Saptandari dan Adiyanti (2013) bahwa guru perlu pelatihan untuk mengurangi perilaku kekerasan di sekolah. Melalui pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan sebagai upaya mencegah kekerasan di sekolah (Qamaria dan Astuti, 2020; Sari dan Husna, 2020; Dewi, 2023)

Sikap dan partisipasi peserta dinilai selama kegiatan. Setelah selesai kegiatan, dilakukan penilaian terhadap pemahaman peserta terkait pelecehan seksual. Nilai sikap dan partisipasi peserta memperoleh skor 90 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan rerata nilai pemahaman pelecehan peserta yang diperoleh peserta adalah 94,85 dalam kategori sangat baik.

Hasil pelatihan yang dilakukan menunjukkan bahwa guru dan siswa yang mengikuti kegiatan pelatihan memperoleh pengetahuan tentang kekerasan seksual, khususnya pelecehan seksual. Dengan pemahaman yang memadai dan komprehensif, siswa diharapkan dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual, dan guru dapat melakukan menentukan langkah yang ditempuh dalam

upaya mencegah terjadinya pelecehan seksual di sekolah.

## **SIMPULAN**

Dari hasil edukasi melalui pelatihan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta memperoleh nilai 94,85 (kategori sangat baik) dan mengalami peningkatan sebesar 36,7%. Sikap dan partisipasi peserta adalah sangat baik dengan nilai 90,0.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kami menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Ganesha atas dukungan dana yang telah diberikan, sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala SMP Laboratorium Universitas Pendidikan Ganesha, serta seluruh staf, guru, pegawai, dan siswa yang telah berpartisipasi dengan penuh semangat dan antusiasme hingga kegiatan ini selesai dengan sukses. Kami berharap para guru dan siswa yang terlibat dapat membagikan hasil kegiatan ini kepada rekan-rekan lainnya. Semoga SMP Laboratorium Undiksha menjadi tempat yang nyaman, aman, dan terbebas dari segala bentuk pelecehan seksual.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Afiati. WH., Prabowo, Rahmawati. Raudah, dan Rahmawati (2023). Edukasi pemahaman dan pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar kota serang. Makalah, Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat ISSN 2985-3648. UNJ.
- Ainiyah, H.R dan Cahyanti, I.Y. (2020). Efektivitas Pelatihan Asertif Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku“Bullying” di SMPN A Surabaya. Psikostudia: Jurnal Psikologi . 9 (2) :105-113
- Balakrishnan, V. (2018). Actions, Emotional reactions and Cyberbullying – From the lens of bullies, Victims, bully-victims and Bystanders among Malaysian Young Adults. Talematics and Informatics, 1-11.

- Benitez, J. L. dan Justicia, F. (2009). Bullying: Description and analysis of phenomenon. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 9, 4(2): 151-170.
- Dewi, P.F.S., (2023). Pelatihan Empati untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Pelaku Bullying Siswa SMP. *Jurnal Intervensi Psikologi*. 15(1): 51 – 162
- Diah, I. (2018). Hari anak sedunia, tingkat kekerasan pada anak Indonesia meningkat.  
<http://www.muslimahdaily.com> [Online]. Diakses dari <http://www.muslimahdaily.com/news/item/79> [1-hari-anak-seduniatingkatkekerasanpadaanak-indonesia-meningkat.html](http://www.muslimahdaily.com/news/item/79).
- Hardhiyanti, R. S., Pandjaitan, L. N., Arya, L.(2020). Efektivitas social skills training (SST) untuk mereduksi intensitas bullying pada remaja. *Jurnal Psikostudia*, 9 (1) : 1-10.
- Indra, Z. (2019). Indonesia ranking kedua bullying sedunia. *Tribunpekanbaru.com* [Online]. Diakses dari <http://pekanbaru.tribunnews.com/2019/04/28/indonesiaranking-kedua-bullyingsedunia>.
- Lubis, M. R. (2018). Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Pidana. *Jurnal Hukum Kaidah. Media Komunikasi dan Informasi Hukum dan Masyarakat*. 17 (3) : 178 - 194
- Qamaria, R.S. dan Astuti. (2020). Pelatihan Anti Bullying Mampu Meningkatkan Pemahaman Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. 4 (2) : 53 – 61
- Sari, R., Nulhaqim, S.a., dan Irfan. 2015. Pelecehan Seksual pada Anak. 2(1) : 14 - 18
- Sari, C. A. K. dan Husna, F. H. (2020). Pelatihan Anti-bullying sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*. 4 (1) : 69 - 79
- Sopia, (2017). Komnas HAM Sebut Bullying sebagai Fenomena Gunung Es, *Republika*, 28 Juli 2017, diakses pada 25 April 2019. Selengkapnya: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/07/18/ot9myl-komnas-ham-sebut-bullying-sebagai-fenomena-gunung-es>
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., dan Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi seks: Meningkatkan pengetahuan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1) : 17–2